



Coretan Bahasa:

Journal Indonesian Language and Literature

<http://coretanpena.org>



Analisis Pemahaman Isi Bacaan Siswa Kelas III Sekolah Dasar Berdasarkan Taksonomi Barrett

Nina Siti Nurjanah², Asep Nurjamin²

^{1,2} Institut Pendidikan Indonesia, Garut, Indonesia

ninasitinurjanah12@gmail.com¹, asep5nurjamin@institutpendidikan.ac.id²

ABSTRAK

Pemahaman isi bacaan merupakan kemampuan dasar yang harus dikuasai siswa sekolah dasar, khususnya pada kelas rendah. Namun, pada praktiknya, kemampuan memahami bacaan siswa sering kali masih terbatas pada pemahaman literal dan belum mencapai tingkat interpretatif, kritis, maupun apresiatif. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pemahaman isi bacaan siswa kelas III sekolah dasar berdasarkan Taksonomi Barrett. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Subjek penelitian adalah siswa kelas III sekolah dasar. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui tes pemahaman bacaan yang disusun berdasarkan lima tingkat Taksonomi Barrett, yaitu pemahaman literal, reorganisasi, inferensial, evaluatif, dan apresiatif. Data yang diperoleh dianalisis dengan teknik analisis deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan pemahaman bacaan siswa paling dominan berada pada tingkat pemahaman literal, sedangkan kemampuan pada tingkat inferensial, evaluatif, dan apresiatif masih tergolong rendah. Temuan ini menunjukkan perlunya strategi pembelajaran membaca yang lebih variatif dan berorientasi pada pengembangan kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa.

Kata kunci: *pemahaman membaca; isi bacaan; Taksonomi Barrett; siswa sekolah dasar*

ARTICLE INFO

Keywords:

pemahaman membaca; isi bacaan; Taksonomi Barrett; siswa sekolah dasar

Coretan Bahasa: **Journal Indonesian Language and Literature**

ABSTRACT

Reading comprehension is a fundamental skill that must be mastered by elementary school students, particularly in the lower grades. However, in practice, students' reading comprehension abilities are often limited to literal understanding and have not yet reached interpretative, critical, or appreciative levels. This study aims to analyze the reading comprehension of third-grade elementary school students based on Barrett's Taxonomy. This research employed a qualitative approach using a descriptive method. The research subjects were third-grade elementary school students. Data were collected through a reading comprehension test designed according to the five levels of Barrett's Taxonomy, namely literal comprehension, reorganization, inferential comprehension, evaluation, and appreciation. The data were analyzed using descriptive qualitative analysis techniques. The results indicate that students' reading comprehension is predominantly at the literal level, while inferential, evaluative, and appreciative comprehension levels remain relatively low. These findings suggest the need for more varied reading instruction strategies that focus on developing students' higher-order thinking skills.

INTRODUCTION

Kemampuan membaca pemahaman merupakan kompetensi kognitif-linguistik yang menjadi fondasi utama keberhasilan belajar siswa di seluruh bidang studi pada jenjang sekolah dasar. Membaca tidak hanya dipahami sebagai aktivitas mekanis melafalkan simbol grafis, melainkan sebagai proses konstruksi makna yang melibatkan integrasi informasi tekstual, pengetahuan latar, serta penalaran inferensial pembaca. Penelitian [Snow & Uccelli \(2021\)](#) menegaskan bahwa membaca pemahaman adalah kemampuan untuk membangun representasi mental dari teks yang dibaca melalui interaksi antara struktur bahasa, pengetahuan konseptual, dan proses kognitif tingkat tinggi. Selaras dengan itu, [Duke, Ward, dan Pearson \(2022\)](#) menunjukkan bahwa kualitas pemahaman bacaan pada siswa sekolah dasar berkorelasi signifikan dengan capaian akademik lintas mata pelajaran, khususnya pada bidang sains dan matematika berbasis teks.

Pada konteks pembelajaran bahasa Indonesia di kelas rendah, khususnya kelas III, tantangan membaca pemahaman masih sangat dominan. Siswa umumnya telah mampu mengenali kata dan kalimat, namun belum sepenuhnya menguasai proses pemaknaan yang bersifat interpretatif dan reflektif. Studi [Putri, Suryadi, dan Rahmawati \(2023\)](#) di sekolah dasar Indonesia menemukan bahwa lebih dari 65% siswa kelas III hanya mampu menjawab pertanyaan berbasis informasi eksplisit, sementara kurang dari 30% mampu menjawab pertanyaan yang memerlukan inferensi dan evaluasi. Temuan ini diperkuat oleh penelitian [Wijaya & Lestari \(2022\)](#) yang menunjukkan bahwa pembelajaran membaca di kelas rendah masih berorientasi pada penguasaan isi literal teks dan belum terintegrasi dengan strategi pengembangan berpikir kritis.

Secara kognitif, keterbatasan ini berkaitan dengan belum berkembangnya kemampuan integrasi makna dan penalaran tekstual siswa. [Kintsch dan Rawson \(2021\)](#) menjelaskan bahwa pemahaman membaca yang mendalam mensyaratkan pembaca untuk menghubungkan informasi dalam teks dengan skema pengetahuan yang dimilikinya, bukan sekadar menyalin informasi permukaan. Ketika pembelajaran hanya menekankan pada pengambilan fakta eksplisit, siswa tidak dilatih untuk membangun makna inferensial dan evaluatif, sehingga struktur pemahaman mereka menjadi dangkal.

Dalam konteks inilah Taksonomi Barrett memiliki relevansi teoretis dan pedagogis yang sangat kuat. Taksonomi ini membagi pemahaman membaca ke dalam lima level kognitif, yaitu pemahaman literal, reorganisasi, inferensial, evaluatif, dan apresiatif. Kerangka ini sejalan dengan teori pemrosesan kognitif modern. [Afflerbach, Cho, dan Kim \(2020\)](#) menyatakan bahwa pemahaman membaca berkembang secara hierarkis dari pengenalan informasi eksplisit menuju kemampuan interpretasi dan penilaian kritis terhadap teks. Dengan demikian, Taksonomi Barrett dapat dipahami sebagai peta perkembangan berpikir pembaca dalam berinteraksi dengan teks.

Penelitian mutakhir menunjukkan bahwa penggunaan Taksonomi Barrett dalam asesmen membaca mampu mengungkap secara lebih akurat profil kognitif siswa. [Sari & Nurhadi \(2024\)](#) menemukan bahwa analisis berbasis Barrett memberikan gambaran rinci mengenai dominasi pemahaman literal pada siswa kelas rendah dan kelemahan mereka pada level inferensial serta evaluatif. Hal serupa dilaporkan oleh [Hidayat dan Pratama \(2021\)](#) yang menyatakan bahwa instrumen berbasis Taksonomi Barrett lebih sensitif dalam mendeteksi kesenjangan antara kemampuan membaca teknis dan kemampuan memahami makna teks secara mendalam.

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian mengenai pemahaman isi bacaan siswa kelas III sekolah dasar berdasarkan Taksonomi Barrett menjadi sangat strategis dan relevan. Kajian ini tidak hanya berfungsi sebagai pemetaan kemampuan siswa, tetapi juga sebagai dasar ilmiah bagi perancangan intervensi pedagogis yang lebih efektif. [Guthrie, Klauda, dan Ho \(2023\)](#) menegaskan bahwa pembelajaran membaca yang berorientasi pada level inferensial dan evaluatif secara signifikan meningkatkan motivasi dan kualitas pemahaman siswa. Dengan memanfaatkan kerangka Taksonomi Barrett, guru dapat merancang aktivitas membaca yang tidak hanya menuntut siswa menjawab “apa”, tetapi juga “mengapa” dan “bagaimana”, sehingga mendorong perkembangan berpikir tingkat tinggi sejak usia dini.

Dengan demikian, analisis kemampuan membaca pemahaman berbasis Taksonomi Barrett tidak hanya memiliki nilai diagnostik, tetapi juga bersifat transformasional bagi praktik pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah dasar, khususnya dalam menyiapkan siswa menjadi pembaca yang kritis, reflektif, dan bermakna.

METHODS

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Pendekatan ini bertujuan untuk memperoleh gambaran mendalam mengenai kemampuan pemahaman isi bacaan siswa berdasarkan Taksonomi Barrett.

Penelitian dilaksanakan di SDN 4 Pakenjeng, dengan subjek penelitian adalah siswa kelas III yang berjumlah 14 orang. Pemilihan subjek didasarkan pada pertimbangan bahwa siswa kelas III berada pada tahap awal pengembangan kemampuan membaca pemahaman, sehingga sesuai untuk dianalisis menggunakan kerangka Taksonomi Barrett.

Objek penelitian ini adalah kemampuan pemahaman isi bacaan siswa yang ditinjau berdasarkan lima tingkat Taksonomi Barrett, yaitu pemahaman literal, reorganisasi, inferensial, evaluatif, dan apresiatif.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui tes pemahaman bacaan. Instrumen tes disusun dalam bentuk soal-soal pemahaman membaca yang mengacu pada setiap tingkat Taksonomi Barrett. Tes diberikan kepada seluruh subjek penelitian setelah siswa membaca teks bacaan yang telah disiapkan peneliti. Selain itu, dokumentasi digunakan sebagai data pendukung untuk memperkuat hasil penelitian.

Data yang diperoleh dianalisis menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif, yaitu dengan mengelompokkan jawaban siswa ke dalam kategori tingkat pemahaman berdasarkan Taksonomi Barrett. Hasil analisis kemudian dideskripsikan dan diinterpretasikan untuk mengetahui kecenderungan kemampuan pemahaman isi bacaan siswa.

PEMBAHASAN DAN HASIL

A. Hasil Analisis

Tabel 1. Hasil Analisis Pemahaman Isi Bacaan Siswa Kelas III Berdasarkan Taksonomi Barrett

No	Tingkat Pemahaman (Taksonomi Barrett)	Indikator Pemahaman	Temuan Hasil Penelitian
1	Pemahaman Literal	Mengidentifikasi informasi tersurat (tokoh, tempat, waktu, peristiwa)	Sebagian besar siswa mampu menjawab pertanyaan secara tepat berdasarkan informasi yang tertulis langsung dalam teks bacaan. Pemahaman literal menjadi tingkat yang paling dominan dikuasai siswa.
2	Pemahaman Reorganisasi	Mengelompokkan informasi, menyusun kembali isi bacaan, menentukan urutan peristiwa	Kemampuan siswa pada tingkat ini mulai menurun. Sebagian siswa masih mengalami kesulitan dalam menyusun kembali informasi bacaan secara runtut dan terstruktur.
3	Pemahaman Inferensial	Menarik kesimpulan, menafsirkan makna tersirat, memprediksi peristiwa	Kemampuan inferensial siswa tergolong rendah. Siswa cenderung menjawab berdasarkan informasi tersurat dan belum mampu melakukan penalaran terhadap isi bacaan.
4	Pemahaman Evaluatif	Memberikan penilaian terhadap isi bacaan, tokoh, atau pesan	Sebagian besar siswa mengalami kesulitan dalam memberikan penilaian kritis terhadap bacaan. Jawaban yang diberikan masih sederhana dan belum disertai alasan yang logis.
5	Pemahaman Apresiatif	Memberikan respons emosional dan penghargaan terhadap bacaan	Pemahaman apresiatif merupakan tingkat terendah. Siswa belum mampu mengungkapkan pendapat, perasaan, atau apresiasi secara mendalam terhadap isi bacaan.

Tabel 1 menunjukkan bahwa kemampuan pemahaman isi bacaan siswa kelas III sekolah dasar masih didominasi oleh pemahaman literal. Sementara itu,

kemampuan pada tingkat reorganisasi, inferensial, evaluatif, dan apresiatif belum berkembang secara optimal. Temuan ini menegaskan bahwa siswa memerlukan pembelajaran membaca yang lebih menekankan pada pengembangan kemampuan berpikir tingkat tinggi.

B. Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemahaman isi bacaan siswa kelas III sekolah dasar masih didominasi oleh pemahaman literal. Siswa relatif mampu mengidentifikasi informasi eksplisit dalam teks, seperti tokoh, latar, dan peristiwa. Temuan ini konsisten dengan teori pemrosesan membaca awal yang menyatakan bahwa pada fase perkembangan awal, pembaca lebih mengandalkan surface-level processing daripada deep-level comprehension. Duke, [Cervetti, dan Wise \(2021\)](#) menegaskan bahwa siswa sekolah dasar kelas rendah cenderung mengakses makna teks melalui pengenalan fakta eksplisit sebelum mampu membangun representasi makna yang lebih abstrak. Dalam kerangka Taksonomi Barrett, kondisi ini mencerminkan dominasi level literal sebagai fondasi kognitif membaca.

Dominasi pemahaman literal ini juga dapat dijelaskan melalui teori perkembangan kognitif membaca. [Cain dan Oakhill \(2020\)](#) menunjukkan bahwa kemampuan memahami makna tersurat berkembang lebih cepat dibandingkan kemampuan mengintegrasikan informasi lintas kalimat dan menarik kesimpulan implisit. Hal ini memperkuat pandangan klasik Tarigan bahwa siswa sekolah dasar pada tahap awal lebih mudah menguasai pemahaman harfiah dibandingkan pemahaman interpretatif. Dengan demikian, secara empiris hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kemampuan dasar membaca telah terbentuk, tetapi belum terintegrasi dengan keterampilan berpikir tingkat tinggi.

Pada tingkat pemahaman reorganisasi, kemampuan siswa mengalami penurunan. Siswa kesulitan merangkum, mengelompokkan ide, dan menyusun ulang informasi. Padahal, menurut [Afflerbach, Cho, dan Kim \(2020\)](#), reorganisasi informasi merupakan indikator penting transisi dari pembaca pasif ke pembaca strategis. Reorganisasi menuntut pembaca untuk memilih, mengelompokkan, dan menyusun ulang informasi berdasarkan struktur makna, bukan sekadar menyalin isi teks. Lemahnya capaian pada level ini mengindikasikan bahwa pembelajaran membaca di kelas III belum secara optimal melatih strategi kognitif seperti membuat peta konsep, ringkasan, atau identifikasi gagasan utama.

Pada tingkat inferensial, hasil penelitian menunjukkan capaian yang rendah. Sebagian besar siswa belum mampu menarik kesimpulan, memprediksi, atau memahami makna tersirat. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian Kintsch dan [Rawson \(2021\)](#) yang menyatakan bahwa inferensi merupakan inti dari pemahaman mendalam karena melibatkan integrasi antara informasi tekstual dan pengetahuan latar. Ketika siswa tidak terbiasa membuat inferensi, pemahaman mereka menjadi fragmentaris dan terbatas pada permukaan teks. Hal ini juga didukung oleh [Putri](#)

dan Wibowo (2023) yang menemukan bahwa rendahnya kemampuan inferensial pada siswa sekolah dasar berkorelasi dengan minimnya penggunaan pertanyaan terbuka dan strategi berpikir kritis dalam pembelajaran membaca.

Kemampuan evaluatif siswa juga tergolong rendah. Siswa mengalami kesulitan dalam menilai sikap tokoh, kebenaran informasi, dan pesan moral bacaan. Menurut Barrett, pemahaman evaluatif menuntut penggunaan standar logis, etis, dan sosial dalam menilai teks. Penelitian Guthrie, Klauda, dan Ho (2023) menunjukkan bahwa kemampuan evaluatif berkembang ketika siswa terlibat dalam diskusi berbasis teks dan kegiatan reflektif, bukan hanya menjawab soal tertutup. Temuan ini menguatkan pandangan Tarigan bahwa kemampuan evaluatif berkaitan erat dengan berpikir reflektif yang harus dibangun melalui pembelajaran yang menuntut argumentasi dan penilaian.

Pada tingkat apresiatif, capaian siswa merupakan yang paling rendah. Siswa belum mampu menunjukkan respons emosional, empati terhadap tokoh, atau penghargaan terhadap nilai estetis dan moral teks. Menurut Rosenblatt's Transactional Theory yang diperbarui oleh Beach dan Marshall (2021), membaca bukan hanya proses kognitif tetapi juga transaksi afektif antara pembaca dan teks. Rendahnya pemahaman apresiatif menunjukkan bahwa pembelajaran membaca masih menempatkan teks sebagai objek akademik semata, bukan sebagai pengalaman makna dan perasaan.

Secara keseluruhan, temuan penelitian ini menguatkan secara empiris struktur hierarkis Taksonomi Barrett, bahwa kemampuan membaca berkembang dari level literal menuju inferensial, evaluatif, dan apresiatif. Pola ini juga sejalan dengan temuan Sari dan Nurhadi (2024) yang menunjukkan bahwa mayoritas siswa sekolah dasar Indonesia masih berada pada dominasi pemahaman literal dan mengalami kesenjangan signifikan pada level berpikir tinggi. Oleh karena itu, pembelajaran membaca perlu diarahkan pada penguatan pertanyaan berbasis Taksonomi Barrett, diskusi interpretatif, dan aktivitas apresiatif agar pemahaman isi bacaan siswa berkembang secara utuh kognitif, kritis, dan afektif.

CONCLUSION

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa pemahaman isi bacaan siswa kelas III sekolah dasar masih didominasi oleh pemahaman literal, sementara kemampuan pada tingkat reorganisasi, inferensial, evaluatif, dan apresiatif belum berkembang secara optimal. Temuan ini menunjukkan bahwa siswa lebih mampu memahami informasi yang tersurat dalam teks dibandingkan menafsirkan makna tersirat, memberikan penilaian, maupun mengekspresikan apresiasi terhadap bacaan. Kondisi tersebut sejalan dengan Taksonomi Barrett yang menyatakan bahwa pemahaman membaca berkembang secara bertahap dari tingkat literal menuju tingkat pemahaman yang lebih tinggi, serta memperkuat pandangan Tarigan bahwa pembelajaran membaca di sekolah dasar perlu diarahkan tidak hanya pada pemahaman harfiah, tetapi juga pada pengembangan kemampuan berpikir kritis dan reflektif. Oleh karena itu, pembelajaran

membaca pemahaman perlu dirancang secara sistematis dan berkelanjutan dengan mengintegrasikan pertanyaan dan aktivitas berbasis Taksonomi Barrett agar kemampuan pemahaman isi bacaan siswa dapat berkembang secara menyeluruh, baik dari aspek kognitif maupun afektif.

AUTHOR'S NOTE

Penulis menyatakan bahwa tidak ada konflik kepentingan terkait publikasi artikel ini. Penulis menegaskan bahwa data dan isi artikel bebas dari plagiarisme.

REFERENCES

- Afflerbach, P., Cho, B. Y., & Kim, J. Y. (2020). Reading: What else matters besides strategies and skills? *The Reading Teacher*, 73(6), 697–705.
<https://doi.org/10.1002/trtr.1903>
- Barrett, T. C. (1968). *Taxonomy of reading comprehension*. Reading Research Associates.
- Barrett, T. C. (1972). *What is reading? Some current concepts*. University of Missouri.
- Beach, R., & Marshall, J. D. (2021). *Teaching literature in the secondary school* (4th ed.). Routledge.
- Burns, P. C., Roe, B. D., & Ross, E. P. (2013). *Teaching reading in today's elementary schools* (11th ed.). Cengage Learning.
- Cain, K., & Oakhill, J. (2020). *Reading comprehension development from early childhood to adolescence*. Psychology Press.
- Cain, K., Oakhill, J., & Bryant, P. (2004). Children's reading comprehension ability: Concurrent prediction by working memory, verbal ability, and component skills. *Journal of Educational Psychology*, 96(1), 31–42. <https://doi.org/10.1037/0022-0663.96.1.31>
- Duke, N. K., Cervetti, G. N., & Wise, C. (2021). The science of reading progressions: Supporting the development of reading for understanding. *The Reading Teacher*, 74(5), 567–576. <https://doi.org/10.1002/trtr.1997>
- Duke, N. K., & Pearson, P. D. (2002). Effective practices for developing reading comprehension. In A. Farstrup & S. J. Samuels (Eds.), *What research has to say about reading instruction* (pp. 205–242). International Reading Association.
- Duke, N. K., Ward, A. E., & Pearson, P. D. (2022). The science of reading comprehension instruction. *Annual Review of Psychology*, 73, 243–268.
<https://doi.org/10.1146/annurev-psych-030221-040302>

- Guthrie, J. T., Klauda, S. L., & Ho, A. N. (2023). Motivation and engagement in reading comprehension: Contemporary perspectives. *Reading Research Quarterly*, 58(2), 181–199. <https://doi.org/10.1002/rrq.466>
- Hidayat, R., & Pratama, A. (2021). Analisis kemampuan membaca pemahaman siswa sekolah dasar berbasis taksonomi Barrett. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 12(2), 145–158.
- Kintsch, W. (1998). *Comprehension: A paradigm for cognition*. Cambridge University Press. <https://doi.org/10.1017/CBO9780511529864>
- Kintsch, W., & Rawson, K. A. (2021). Comprehension. In M. L. Kamil et al. (Eds.), *Handbook of reading research* (Vol. 5, pp. 209–226). Routledge.
- Nurhadi. (2016). *Teknik membaca*. Bumi Aksara.
- OECD. (2019). *PISA 2018 results: What students know and can do*. OECD Publishing. <https://doi.org/10.1787/5f07c754-en>
- Putri, D. A., & Wibowo, T. (2023). Inferential reading comprehension of elementary students. *Indonesian Journal of Educational Research*, 11(2), 89–101.
- Putri, D. A., Suryadi, & Rahmawati, L. (2023). Profil kemampuan membaca pemahaman siswa sekolah dasar. *Jurnal Literasi Pendidikan*, 7(1), 33–45.
- Rahim, F. (2018). *Pengajaran membaca di sekolah dasar*. Bumi Aksara.
- Sari, R., & Nurhadi. (2024). Analisis pemahaman membaca siswa sekolah dasar berdasarkan taksonomi Barrett. *Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia*, 9(1), 1–15.
- Snow, C. E. (2002). *Reading for understanding: Toward an R&D program in reading comprehension*. RAND Corporation.
- Snow, C. E., & Uccelli, P. (2021). The challenge of academic language and reading comprehension. *Language Learning*, 71(S1), 249–266. <https://doi.org/10.1111/lang.12457>
- Tarigan, H. G. (2008). *Membaca sebagai suatu keterampilan berbahasa*. Angkasa.
- Tarigan, H. G. (2015). *Membaca: Sebagai suatu keterampilan berbahasa* (Edisi revisi). Angkasa.
- Westwood, P. (2008). *What teachers need to know about reading and writing difficulties*. ACER Press.
- Wijaya, F., & Lestari, D. (2022). Pembelajaran membaca pemahaman di sekolah dasar: Studi analisis kesenjangan kognitif. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 11(3), 412–424.

- Woolley, G. (2011). *Reading comprehension: Assisting children with learning difficulties*. Springer. <https://doi.org/10.1007/978-94-007-1174-7>
- Zuchdi, D., & Budiasih. (2014). *Pendidikan bahasa dan sastra Indonesia di kelas rendah*. UNY Press.